



PELAKSANAAN KAJIAN KITAB AYYUHAL WALAD KARYA IMAM AL-GHAZALI DI MAJELIS TA'LIM NURUL MUSTHOFA PALANGKARAYA

Ahmad Sya'roni^{1*}, Ajahari², Saiful Lutfi³

^{1*.2.3} Universitas Islam Negeri Palangka Raya

*Email: roniarteta7@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4695>

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan proses pelaksanaan, dampak, serta faktor penghambat dan pendukung dalam kajian kitab Ayyuhal Walad karya Imam al-Ghazali di Majelis Ta'lim Nurul Musthofa Palangkaraya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kajian Ayyuhal Walad di Majelis Ta'lim Nurul Musthofa dilaksanakan setiap pekan dengan durasi sekitar dua jam, menggunakan metode ceramah, pembacaan teks secara bandongan, dan diskusi kelompok; 2) Materi yang diajarkan mencakup adab dan etika dalam menuntut ilmu, pentingnya kesucian hati, serta akhlak yang baik sebagai dasar dari ibadah dan kehidupan sehari-hari; 3) Dampak dari kajian ini terlihat pada peningkatan pemahaman keagamaan jamaah, yang tercermin dalam perubahan perilaku lebih baik, peningkatan kedekatan spiritual, dan motivasi untuk memperbaiki diri. Kendala yang dihadapi antara lain terbatasnya waktu dan fasilitas yang kurang memadai, namun faktor pendukung seperti dukungan dari pengurus majelis dan semangat peserta kajian tetap membuat kegiatan ini berjalan efektif. Kajian ini menunjukkan relevansi Ayyuhal Walad dalam membentuk akhlak dan spiritualitas umat Islam, khususnya bagi jamaah Majelis Ta'lim Nurul Musthofa.

Kata Kunci: Ayyuhal Walad, Imam Al-Ghazali, Majelis Ta'lim

1. PENDAHULUAN

Merujuk pada firman Allah dalam Q.S. Al-Hasyr/59:18: “يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ ...” (Al-Hasyr/59:18) Terjemah yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Al-Qur'an (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), Ayat ini menegaskan bahwa setiap Muslim diperintahkan untuk senantiasa melakukan introspeksi diri, memperbaiki amal, dan meningkatkan kualitas spiritual. Salah satu cara terbaik untuk mencapai hal tersebut adalah dengan mempelajari ilmu agama melalui kajian kitab, terutama kitab-kitab klasik (*turats*) yang telah terbukti mampu membimbing umat dalam menapaki jalan kesalehan. Di antara kitab yang memiliki kedalaman nasihat dan pengaruh besar terhadap pembinaan akhlak adalah *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali.

Kitab Ayyuhal Walad merupakan salah satu karya Imam al-Ghazali yang berisi kumpulan nasihat moral dan spiritual yang ditujukan kepada seorang murid sebagai pedoman dalam menempuh jalan kesalehan. (Ramadhani & Surya, 2024) Kitab ini menekankan pentingnya adab menuntut ilmu, keikhlasan dalam beramal, penyucian hati, serta kewajiban mengamalkan ilmu sebagai dasar mencapai derajat kedekatan kepada Allah. Isi kitab yang ringkas namun sarat pesan etis ini menjadikannya banyak dipelajari dalam tradisi pesantren maupun majelis ta'lim. (Imam al-Ghazali mendasarkan pemikirannya tentang pendidikan pada aspek moral, yang melibatkan pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada anak didik Majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peran besar dalam membentuk kehidupan religius masyarakat. (Praditya et al., 2022) Melalui kegiatan kajian yang rutin, majelis ta'lim mampu menjadi



sarana dakwah, pendidikan karakter, serta peningkatan kualitas spiritual. Salah satu majelis yang aktif dalam kegiatan tersebut adalah Majelis Ta'lim Nurul Musthofa Palangkaraya, yang secara konsisten melaksanakan pengajian kitab-kitab klasik, termasuk *Ayyuhal Walad*. Pembelajaran kitab di majelis ini dilakukan dengan metode ceramah, pembacaan kitab secara *bandongan*, dan diskusi interaktif. (Mukit, 2019)

Metode tersebut dipilih karena dinilai mampu mempermudah jamaah dalam memahami pesan-pesan Imam al-Ghazali tujuan pendidikan agama Islam khususnya Seni Baca Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan penelitian panji sultansyah, dkk (Panji Sultansyah et al., 2024) mengatakan bahwa ekstrakurikuler tilawah merupakan wadah untuk meningkatkan kemampuan seni membaca Al-Qur'an. Kajian kitab *Ayyuhal Walad* di Majelis Ta'lim Nurul Musthofa bukan hanya sekadar rutinitas keagamaan, tetapi juga bagian dari upaya pembinaan akhlak masyarakat. (Yusril & Cahyadi, n.d.) Banyak jamaah yang mengikuti kajian ini sebagai sarana memperbaiki diri, memperdalam ilmu, serta mencari ketenangan batin. Hal ini sejalan dengan pendapat para peneliti bahwa kajian kitab klasik di majelis ta'lim dapat memberikan perubahan signifikan terhadap sikap dan perilaku jamaah, khususnya dalam aspek spiritual, etika, dan sosial. Kitab nasihat Imam al-Ghazali khususnya disebut sebagai rujukan yang efektif dalam membentuk ketakwaan, kesadaran diri, dan kemampuan mengontrol hawa nafsu. Lebih lanjut, ekstrakurikuler di sekolah sangat penting untuk meningkatkan keterampilan para siswa dalam bidangnya masing-masing. hal ini diperkuat dalam hasil penelitian agustina, dkk (Intan Oktaviani Agustina et al., 2023) mengatakan bahwa ekstrakurikuler merupakan wadah untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja keras, disiplin, kerjasama, kepemimpinan, dan tanggung jawab.

Selain itu juga, peran ekstrakurikuler dapat mengembangkan potensi minat dan bakat siswa. Dari mengingat pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan manusia, tentunya perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini. Karena pendidikan sejak dini merupakan masa terpenting dan mendasar dalam kehidupan. Tidak hanya itu, fase kanak-kanak adalah fase pelatihan untuk melaksanakan peran yang dituntut dari setiap makhluk hidup di masa depannya, karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia. Selain memiliki dampak positif, pelaksanaan kajian kitab di majelis ta'lim tentunya memiliki berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan waktu jamaah, perbedaan tingkat pemahaman peserta, serta fasilitas yang belum sepenuhnya memadai. Di sisi lain, kajian ini juga didukung oleh berbagai faktor seperti komitmen ustadz yang mengajar, antusiasme jamaah, serta lingkungan sosial yang religius. (Khosiin & Maulidiyah, 2022)

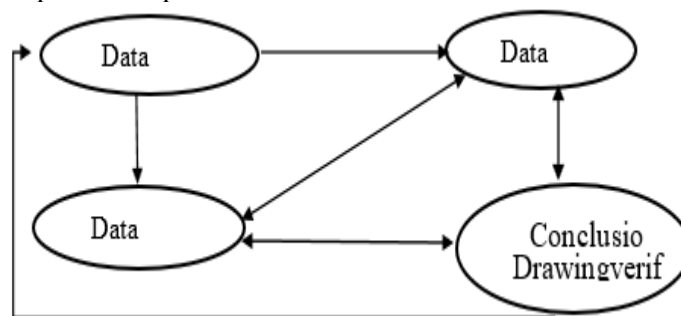
Faktor-faktor penghambat dan pendukung tersebut menjadi aspek penting untuk diteliti agar pelaksanaan kajian dapat berjalan lebih efektif. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tahun 2024 di Majelis Ta'lim Nurul Musthofa Palangkaraya, diketahui bahwa kajian *Ayyuhal Walad* telah memberikan banyak manfaat bagi jamaah. Beberapa jamaah mengaku lebih memahami konsep ikhlas, lebih mampu mengontrol emosi, dan lebih termotivasi untuk mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih terdapat masalah seperti sebagian peserta yang kurang konsisten hadir, keterbatasan fasilitas ruang kajian, serta perbedaan kapasitas intelektual jamaah yang membuat proses pembelajaran tidak selalu berjalan optimal).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada bulan Juli tahun 2024 di atas, MTsN 1 Kotawaringin Timur merupakan salah satu madrasah yang memiliki perhatian terhadap masalah pengembangan diri (bakat) siswa, hal ini dibuktikan dalam melakukan upaya-upaya untuk mengembangkan program pengembangan bakat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler Seni Baca Al-Qur'an. Kegiatan ekstrakurikuler Seni Baca Al-Qur'an di MTsN 1 Kotawaringin Timur merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang dilakukan diluar jam pelajaran. Ekstrakurikuler Seni Baca Al-Qur'an ini sangat penting untuk diikuti dalam upaya meningkatkan keterampilan Tilawah siswa di MTsN 1 Kotawaringin Timur. Berdasarkan paparan di atas maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul "Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Baca Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Keterampilan Tilawah Siswa di MTsN 1 Kotawaringin Timur".



2. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. (Fahruddin & Sari, 2020) Waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan setelah mendapatkan izin surat penelitian. Tempat penelitian ini dilaksanakan di Majelis Ta'lim Nurul Musthofa Jl. Mendawai VII (+6285705893376) Faks. 73112 Jl. simpang Karuhei, Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Sugiono, 2017) Proses analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Seterusnya data disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan dapat memberi arti. Data yang telah diperoleh selanjutnya disusun atau dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori tertentu dengan melalui tahapan-tahapan sebagaimana diungkapkan *Miles dan Huberman* yang meliputi empat komponen yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Analisis data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Gambar 1 Analisis Data *Miles dan Huberman*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan hasil penelitian sekaligus diberikan diskusi komprehensif. Hasil dapat disajikan dalam bentuk gambar, grafik, tabel dan lain-lain yang dibuat pembaca memahami dengan mudah. Pembahasan dapat dilakukan dalam beberapa sub-bab.

Kitab *Ayyuhal Walad*

Kitab *Ayyuhal Walad* adalah salah satu karya monumental Imam Al-Ghazali yang ditulis sebagai bentuk nasihat dan bimbingan spiritual kepada muridnya. Karya ini bukan sekadar kumpulan pesan moral, tetapi rangkuman komprehensif dari perjalanan intelektual dan spiritual Al-Ghazali sendiri selama bertahun-tahun mendalami tasawuf, fikih, dan filsafat. Dalam kitab ini, Al-Ghazali menekankan pentingnya ilmu yang bermanfaat (al-'ilm al-nāfi'), yakni ilmu yang tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diamalkan untuk memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, kitab ini sering disebut sebagai "risalah hati" yang mengajak pembaca untuk merenungkan kembali tujuan hidup dan arah perjalanan spiritualnya. Isi *Ayyuhal Walad* disusun dalam bentuk surat nasihat yang ringkas namun sarat makna. (Keislaman et al., n.d.)

Al-Ghazali mengingatkan bahwa ilmu tanpa amal ibarat pohon tanpa buah; seseorang dapat mengetahui banyak hal, tetapi tidak akan memberi manfaat jika tidak diwujudkan dalam tindakan. Ia menekankan bahwa manusia harus mengoreksi diri sebelum dikoreksi oleh keadaan, memperbanyak amal saleh, menghindari dosa, serta menjaga hubungan dengan Allah melalui dzikir, doa, dan ibadah yang ikhlas. Al-Ghazali juga menegaskan bahwa jalan menuju kebahagiaan sejati bukan terletak pada banyaknya harta, pangkat, atau popularitas, namun pada kebersihan hati, kerendahan diri, dan ketakwaan. Selain itu, Al-Ghazali menyoroti pentingnya guru (mursyid) dalam perjalanan spiritual. Menurutnya, seorang murid membutuhkan bimbingan orang yang lebih berpengalaman agar tidak tersesat di jalan yang panjang dan penuh tipu daya dunia. Ia juga menekankan perlunya menjauhi perdebatan yang tidak perlu, sifat ujub, riya, dan penggunaan ilmu untuk mencari kedudukan atau pujian. Semua ini dapat merusak kemurnian hati dan menghalangi seseorang dari kedekatan dengan Allah. (Amalia et al., 2025)

Secara keseluruhan, *Ayyuhal Walad* merupakan sebuah karya klasik yang memuat inti nasihat



Imam Al-Ghazali kepada para pencari jalan kebenaran, khususnya mereka yang ingin memperbaiki hati dan mendisiplinkan diri dalam menjalani kehidupan spiritual. Kitab ini mengajak pembacanya untuk kembali kepada jati diri sebagai hamba Allah, yakni menyadari posisi manusia sebagai makhluk yang membutuhkan bimbingan Ilahi dalam setiap langkah. Al-Ghazali menekankan bahwa fondasi dari seluruh perjalanan spiritual adalah niat yang tulus dan hati yang bersih, sebab amal tanpa ketulusan tidak akan bernilai di hadapan Allah. Dengan demikian, kitab ini menjadi pengingat agar manusia senantiasa mengevaluasi motivasi dan tujuan hidupnya, sehingga setiap tindakan memiliki orientasi ibadah dan kemanfaatan. Pesan-pesan dalam *Ayyuhal Walad* tampak sederhana, tetapi sarat dengan kedalaman makna. Al-Ghazali berhasil merumuskan prinsip-prinsip etika dan spiritual yang tidak terikat oleh ruang dan waktu, sehingga tetap relevan untuk berbagai generasi. Ia menegaskan bahwa ilmu harus disertai amal, akhlak harus dijaga, dan hubungan dengan Allah harus menjadi prioritas. (Faizin et al., n.d.)

Penekanan pada keseimbangan antara ilmu dan amal menjadikan kitab ini sebagai pedoman moral yang menuntun manusia menuju ketenangan batin, kebijaksanaan, serta kesempurnaan akhlak. Al-Ghazali mengingatkan bahwa kebahagiaan sejati bukan terletak pada kemegahan duniawi, tetapi pada kedekatan dengan Allah dan kemampuan menjaga diri dari sifat-sifat negatif yang merusak hati. Hingga kini, *Ayyuhal Walad* tetap menjadi rujukan penting dalam pendidikan spiritual dan etika Islam. Di berbagai pesantren, majelis taklim, dan lembaga pendidikan, kitab ini dibaca sebagai panduan untuk membentuk karakter yang berakhlak mulia. Bagi mereka yang ingin menyelaraskan antara ilmu yang dipelajari, amal yang diamalkan, dan pengabdian yang ditujukan kepada Allah, karya ini memberikan arah yang jelas. Melalui nasihat-nasihat yang lembut namun tegas, *Ayyuhal Walad* membantu pembacanya menapaki jalan menuju kesempurnaan spiritual dengan langkah yang lebih mantap dan penuh kesadaran. (Maghfiroton & Aprilio, 2022)

Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim, terutama di Indonesia. Istilah ini merujuk pada tempat atau forum pembelajaran agama yang diikuti secara sukarela oleh masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang. Majelis Ta'lim hadir sebagai ruang spiritual dan intelektual yang tidak hanya menyampaikan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menguatkan solidaritas sosial, memperdalam iman, dan membentuk karakter yang berakhlak mulia. Dalam suasana yang penuh kekeluargaan, para jamaah belajar tentang Al-Qur'an, hadis, fikih, akhlak, tasawuf, dan nilai-nilai Islam lainnya yang diajarkan oleh seorang ustaz, kiai, atau pendidik agama. Majelis Ta'lim tumbuh dari tradisi dakwah Islam yang mengutamakan metode pembelajaran lisan, dialogis, dan kontekstual. Suasana pengajiannya biasanya sederhana, namun sarat makna. (Hasanah & Penyuluh Agama Islam KUA Pesangrahan Jakarta Selatan, 2021)

Masyarakat dapat bertanya, berdiskusi, bahkan berbagi pengalaman spiritual mereka, sehingga tercipta proses pembelajaran yang hidup dan dinamis. Kehadiran Majelis Ta'lim juga menjadi media untuk memperkuat hubungan antarwarga, menumbuhkan kepedulian sosial, serta menjadi ruang penyebaran nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Melalui kegiatan seperti pengajian rutin, tahlilan, pembacaan maulid, dan diskusi keagamaan, Majelis Ta'lim menyatukan aspek ritual, sosial, dan edukatif dalam satu wadah yang mudah diakses oleh semua kalangan. Dari sisi pendidikan, Majelis Ta'lim menawarkan fleksibilitas dan keterbukaan yang tidak selalu ditemukan dalam lembaga formal. Para jamaah dapat mengikuti pengajian tanpa batasan usia, tidak ada kurikulum kaku, dan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta realitas masyarakat setempat. Hal ini membuat Majelis Ta'lim efektif dalam menyebarkan pemahaman agama secara luas. Tidak jarang, Majelis Ta'lim menjadi ruang pemberdayaan perempuan, karena memberikan kesempatan bagi ibu-ibu rumah tangga untuk belajar agama sambil memperluas jaringan sosial. (Munir, 2019)

Banyak Majelis Ta'lim di berbagai daerah yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga berkembang menjadi pusat kegiatan ekonomi umat. Di dalamnya sering dijumpai aktivitas seperti arisan, koperasi syariah, pelatihan keterampilan, hingga program sedekah dan santunan bagi kaum dhuafa. Kegiatan-kegiatan ini memperlihatkan bahwa Majelis Ta'lim memiliki



peran strategis dalam memberdayakan masyarakat, terutama kelompok perempuan dan keluarga prasejahtera. Dengan menyatukan aspek spiritual dan ekonomi, Majelis Ta'lim menjadi ruang di mana nilai-nilai keagamaan diwujudkan dalam bentuk solidaritas sosial yang konkret. (Putri et al., 2024)

Selain itu, Majelis Ta'lim berfungsi sebagai instrumen penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang semakin plural dan kompleks. Setiap pertemuan pengajian tidak hanya mengajarkan ilmu dan ibadah, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, sopan santun, kesabaran, serta budaya gotong royong. Nilai-nilai ini memperkuat ikatan sosial antarwarga dan mencegah timbulnya konflik. Dengan suasana kebersamaan yang hangat, Majelis Ta'lim menjadi tempat bagi masyarakat untuk saling mendukung, berdialog, dan memperbaiki diri. Fungsi moral inilah yang menjadikan Majelis Ta'lim sebagai tiang penyangga kehidupan sosial yang harmonis. Pada saat yang sama, Majelis Ta'lim berperan sebagai penguat identitas keagamaan masyarakat. Melalui pengajian rutin, pembacaan doa, tadarus, dan kegiatan ibadah lainnya, jamaah mendapatkan bimbingan untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya memahami teori, tetapi terdorong untuk menerapkan akhlak mulia dalam rumah tangga, pergaulan, dan pekerjaan. Kehadiran Majelis Ta'lim menjadi sumber inspirasi spiritual yang membantu masyarakat menghadapi tantangan moral di era modern. (Arikarani, 2017)

Menariknya, Majelis Ta'lim juga mampu menjawab perubahan zaman. Di tengah perkembangan teknologi yang pesat, banyak pengajian yang kini diselenggarakan secara daring melalui media sosial, aplikasi video konferensi, atau kanal YouTube. Hal ini memperluas jangkauan dakwah dan memungkinkan jamaah untuk tetap belajar meski berada jauh dari lokasi pengajian. Adaptasi ini menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim bukan institusi tradisional yang kaku, tetapi lembaga yang fleksibel, inklusif, dan mampu berinovasi tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasinya. Dengan karakteristik yang bumi dan berorientasi pada kebutuhan umat, Majelis Ta'lim tetap menjadi ruang penting untuk menjaga tradisi keislaman sekaligus menjawab kebutuhan spiritual masyarakat pada setiap generasi. Ia hadir sebagai jembatan antara nilai-nilai agama dan realitas sosial, sehingga tetap relevan, hidup, dan dibutuhkan sepanjang zaman. (Kasus et al., n.d.)

Pelaksanaan Kajian Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al-Ghazali Di Majelis Ta'lim Nurul Musthofa Palangkaraya

Kajian *Ayyuhal Walad* dilaksanakan setiap malam kamis jam 19:00-21:00 di Majelis Ta'lim Nurul Musthofa. Kajian ini dipandu oleh seorang ustadz tetap yang telah mengajar kitab-kitab tasawuf klasik di berbagai majelis lainnya. Ustadz Muhammad sholeh menjelaskan dalam wawancara "Kajian ini kita lakukan setiap malam kamis. Metodenya bandongan dan syarahan, jadi saya membaca teks kitab kemudian menjelaskan makna, hikmah, dan konteks pendidikan akhlak yang ada di dalamnya." Hal ini selaras dengan wawancara pengurus majelis ta'lim, berinisial Ust. Wahyudi Hadi, yang mengatakan: "Majelis rutin ini memang fokus pada kitab-kitab karya Imam al-Ghazali, terutama *Ayyuhal Walad*. Karena isinya nasihat moral dan pendidikan jiwa, jamaah kita banyak dari kalangan muda dan orang tua yang ingin memperbaiki akhlak. Salah satu jamaah, bernama Haris Fadhillah menyampaikan Setiap malam kamis kami ikut kajian. Biasanya ustadz membaca teks Arabnya, lalu menerjemahkan, dan menjelaskan maknanya satu per satu. Itu yang membuat kami lebih mudah memahami pesan Imam al-Ghazali." Berdasarkan hasil Observasi, metode yang digunakan ustadz Muhammad Sholeh meliputi pada pada tiga metode. (Ramadhani & Surya, 2024)

Pertama metode bandongan, yaitu Ustadz membacakan teks, sementara jama'ah menyimak. Kedua metode syarahan, yaitu Ustadz memberikan uraian makna teks dan menjelaskan konteks moral di dalamnya. Ketiga metode tanya jawab, setelah penyampaian materi, jamaah diberikan kesempatan bertanya terkait permasalahan ruhani, pendidikan anak, dan akhlak. Temuan ini sesuai dengan penelitian Fariyah (2021), yang menyatakan bahwa: Metode bandongan merupakan metode yang lazim digunakan dalam pembacaan kitab kuning karena memungkinkan jamaah memahami teks Arab tanpa harus menguasai tata bahasa secara mendalam. Sementara itu, hasil studi Rasyid (2019) juga menguatkan: Kajian kitab tasawuf seperti *Ayyuhal Walad* harus disampaikan melalui model syarahan agar nilai-nilai moral dan pendidikan jiwa dapat diterima jamaah secara gradual dan aplikatif. Dari



kutipan kedua peneliti ini terlihat bahwa kajian kitab *Ayyuhal Walad* di Majelis Ta'lim Nurul Musthofa telah sesuai dengan standar pedagogis kajian kitab klasik, yakni bandongan + syarahan + diskusi. (Anam et al., 2022)

Berdasarkan Hasil wawancara, jamaah merasakan peningkatan pemahaman akhlak setelah mengikuti kajian kitab *Ayyuhal Walad* secara rutin. Kitab ini diketahui berisi nasihat Imam al-Ghazali kepada muridnya, termasuk: pentingnya keikhlasan, kewajiban muhasabah diri, memperbaiki niat dalam ibadah, menjauhi sifat riya', dan menjaga hati dari penyakit batin. Dalam wawancara, ustadz menjelaskan: "Pesan Imam al-Ghazali sangat relevan untuk zaman sekarang. Misalnya tentang pentingnya menjaga hati dari ambisi dunia, atau bagaimana seorang murid harus menghormati guru dan mencari ilmu dengan niat luhur." Salah satu jamaah, bernama Haris fadhillah mengatakan "Kami diajarkan bahwa amal kecil tapi ikhlas lebih baik daripada amal besar tapi penuh riya'. (Fatkhurrozi et al., 2016)

Ini sangat mengena karena kita hidup di era media sosial." Temuan ini sejalan dengan penelitian Fariyah (2021), yang menjelaskan: Kitab *Ayyuhal Walad* memiliki kekuatan sebagai media pendidikan akhlak karena menyentuh sisi spiritual jamaah dan memberikan nasihat langsung yang mudah diaplikasikan. Sementara penelitian (Rasyid, M 2019) menambahkan: Nilai-nilai yang terkandung dalam *Ayyuhal Walad* merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter santri maupun masyarakat umum, terutama dalam disiplin akhlak dan kesucian jiwa. Dengan demikian, kajian kitab *Ayyuhal Walad* terbukti berperan dalam meningkatkan kesadaran akhlak jamaah, yang terlihat pada perubahan sikap, kedisiplinan menghadiri majelis, serta peningkatan kualitas ibadah. (Abd. Ghani & Moh Ali, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ustadz Muhammad sholeh pengampu kajian, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan kajian kitab *Ayyuhal Walad*. Ustadz menyampaikan: "Untuk kendala di majelis ini, yang paling terasa adalah fasilitas kitab yang belum merata. Banyak jamaah tidak memiliki kitab *Ayyuhal Walad*, sehingga ketika saya membaca teks kitab, mereka hanya bisa mendengar tanpa melihat langsung tulisannya. Ini membuat sebagian jamaah kurang maksimal dalam mengikuti kajian. Selain itu, waktu kajian juga terbatas, karena hanya seminggu sekali." Kendala ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rasyid, M 2019) yang menyatakan bahwa: "Ketersediaan kitab dan media pembelajaran sangat mempengaruhi efektivitas kajian kitab kuning. Ketika jamaah tidak memiliki teks rujukan, maka mereka menjadi pasif dan bergantung penuh pada penjelasan guru, sehingga internalisasi nilai menjadi lebih lambat. (Wijaya & Malikhah, 2021)

Selain itu, beberapa jamaah juga mengeluhkan waktu kajian yang cukup singkat. Seorang jamaah bernama Haris Fadhillah mengatakan: "Menurut saya kendalanya itu waktunya. Seminggu sekali, hanya dua jam. Kadang ustadz belum selesai membahas satu pasal, tapi waktu sudah habis. Jadi saya sering foto materi atau catatan teman lain untuk dipelajari ulang di rumah." Dari paparan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan kajian kitab *Ayyuhal Walad* meliputi tiga hal yang terdiri dari fasilitas kitab yang tidak memadai, karena tidak semua jamaah memiliki kitab, durasi kajian yang terbatas, yakni hanya seminggu sekali selama dua jam, serta ketergantungan jamaah pada penjelasan ustadz, akibat kurangnya literatur pendukung. Kesimpulan ini diperkuat oleh penelitian (Fariyah 2021) yang menyebutkan bahwa: "Pembelajaran kitab klasik sangat membutuhkan ketersediaan kitab dan waktu kajian yang cukup agar nilai moral dan spiritual dapat terserap secara gradual".

Berdasarkan hasil observasi penulis, faktor pendukung pelaksanaan kajian kitab *Ayyuhal Walad* di Majelis Ta'lim Nurul Musthofa cukup kuat, terutama dari sisi motivasi jamaah. Sebagian besar jamaah memiliki minat dan keinginan yang tinggi untuk memperdalam ilmu akhlak dan tasawuf. Hal ini terlihat dari kehadiran jamaah yang konsisten setiap Malam Kamis. Ustadz Muhammad sholeh mengatakan: "Sebagian besar jamaah datang karena keinginannya sendiri. Mereka merasa mendapatkan ketenangan setelah mengikuti kajian tasawuf ini. Jadi walaupun tidak diwajibkan, jamaah datang dengan kesadaran pribadi." Faktor pendukung ini diperkuat oleh pernyataan salah satu jamaah berinisial Ahmad Fauzi: "Saya ikut kajian ini karena merasa banyak manfaatnya untuk



memperbaiki diri. Pesan-pesan Imam al-Ghazali sangat menyentuh, dan membuat saya ingin terus hadir.” Temuan tersebut sejalan dengan penelitian, yang mengungkapkan bahwa Motivasi internal jamaah merupakan faktor yang paling menentukan keberhasilan kajian kitab tasawuf, termasuk kajian *Ayyuhal Walad*. Ketika jamaah datang dengan kesadaran diri untuk memperbaiki akhlak, meningkatkan kualitas spiritual, dan mendekatkan diri kepada Allah, maka proses pembelajaran berlangsung lebih mendalam dan bermakna.(Qonitah et al., 2021)

Dorongan dari dalam diri ini menjadikan setiap nasihat yang disampaikan oleh ustadz mudah diterima, direnungkan, dan diamalkan. Motivasi seperti inilah yang membuat kajian tasawuf tidak hanya menjadi rutinitas keagamaan, tetapi juga perjalanan transformasi batin bagi para jamaah. Selain motivasi pribadi, keberhasilan kajian juga dipengaruhi oleh dukungan kuat dari pengurus majelis. Pengurus yang berinisial Ustadz Wahyudi Hadi menegaskan pentingnya menjaga kenyamanan jamaah. Menurutnya, suasana majelis harus dibuat nyaman mungkin—mulai dari pengaturan pengeras suara, kebersihan karpet, hingga penyediaan air minum. Semua ini bertujuan agar jamaah dapat mengikuti kajian dengan tenang, tidak terganggu oleh hal teknis, dan tetap betah hingga sesi selesai. Upaya ini menunjukkan bahwa pengurus memainkan peran krusial sebagai fasilitator yang memastikan kelancaran kegiatan belajar.(Yusuf &Ulfa, 2023)

Berdasarkan temuan lapangan, terdapat beberapa faktor pendukung utama dalam berjalannya kajian kitab tasawuf: pertama, minat dan motivasi jamaah yang tinggi dalam mempelajari akhlak dan tasawuf; kedua, kompetensi ustadz pengampu yang mampu menjelaskan isi kitab secara jelas, kontekstual, dan mudah dipahami; ketiga, dukungan pengurus majelis melalui penyediaan fasilitas yang memadai; dan keempat, relevansi materi kitab *Ayyuhal Walad* yang dianggap mampu menjawab kebutuhan spiritual umat di era modern. Dalam menghadapi hambatan seperti keterbatasan kitab dan minimnya waktu pembahasan, pihak majelis menawarkan solusi yang strategis. Ustadz Wahyudi Hadi menjelaskan bahwa majelis telah berkoordinasi untuk menyediakan kitab *Ayyuhal Walad* dengan harga terjangkau bagi jamaah yang belum memilikinya. Selain itu, ada rencana memperpanjang durasi kajian atau menambah sesi khusus agar materi dapat dikupas lebih mendalam. Hal ini diperkuat oleh pernyataan ustadz pengampu, Ustadz Muhammad Sholeh, yang berencana membuat grup khusus untuk berbagi catatan kajian, sekaligus membantu jamaah yang belum memiliki kitab.(Rustiawan &Hasbullah, 2023) Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa solusi utama meliputi: penyediaan kitab agar pembelajaran lebih optimal; evaluasi durasi kajian untuk menyesuaikan kebutuhan jamaah; serta penguatan media pembelajaran melalui catatan, grup diskusi, dan pendampingan berkelanjutan. Semua solusi ini menunjukkan komitmen majelis dalam meningkatkan kualitas kajian dan memastikan bahwa pesan-pesan tasawuf dapat dipahami dan diamalkan dengan baik oleh seluruh jamaah.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kajian kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali di Majelis Ta’lim Nurul Musthofa Palangkaraya berjalan efektif dan memberikan manfaat bagi peserta. Kajian ini membantu peserta untuk memahami ajaran-ajaran moral, akhlak, dan pendidikan spiritual sebagaimana diajarkan oleh Imam Al-Ghazali. Pelaksanaan kajian dilakukan secara rutin setiap minggu dengan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Metode ini terbukti efektif karena memfasilitasi interaksi aktif antara pembina dan peserta, serta memberikan ruang bagi peserta untuk menanyakan materi yang belum dipahami. Dukungan dari pengurus majelis dan fasilitas yang memadai, seperti ruang belajar yang nyaman dan buku referensi, turut meningkatkan kualitas kajian. Peserta menunjukkan minat dan antusiasme tinggi dalam mengikuti setiap sesi, sehingga pembelajaran menjadi lebih optimal. Meski demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kajian, antara lain waktu kajian yang terbatas dan jumlah peserta yang cukup banyak sehingga interaksi individu terkadang kurang maksimal. Namun, upaya pengurus majelis dalam mengatur jadwal dan membagi kelompok diskusi telah membantu meminimalkan hambatan tersebut. Secara keseluruhan, kajian kitab *Ayyuhal Walad* memberikan kontribusi positif dalam membentuk pemahaman agama, akhlak, dan disiplin spiritual peserta. Kajian ini layak



dipertahankan dan dikembangkan sebagai salah satu program utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di Majelis Ta'lim Nurul Musthofa Palangkaraya. Dukungan pihak sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan ini, antara lain berupa penyediaan fasilitas dan pemberian penghargaan kepada siswa yang berprestasi. Hal ini mendorong partisipasi aktif siswa dan meningkatkan motivasi mereka. Di sisi lain, kegiatan ini juga menghadapi beberapa hambatan seperti keterbatasan fasilitas dan waktu pelaksanaan yang hanya sekali dalam seminggu. Namun demikian, pihak sekolah telah berupaya memberikan solusi melalui pengembangan fasilitas serta perencanaan jadwal yang lebih efisien, termasuk mendorong siswa untuk belajar tilawah di luar sekolah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Ghani, & Moh Ali. (2022). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(01), 18–31. <https://doi.org/10.36420/ef.v2i01.104>
- Ahyar, M. (2020). Halal Industry and Islamic Banking: A Study of Halal Ecosystem Regulation in Indonesia. *Journal of Finance and Islamic Banking*, 2(2). <https://doi.org/10.22515/jfib.v2i2.1929>
- Amalia, A., Ma'awiyah, A., & Jufri. (2025). an Analytical Study of Imam Al- Ghazali ' s Ayyuhal Walad Book : Implications for Contemporary Moral Education in Adolescents. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 6(2), 903–915.
- Anam, H., Lessy, Z., Yusuf, M. A., & Supardi. (2022). Kode Etik Pendidik Dalam Perpektif Imam Ghazali. *Journal of Islamic Education Policy*, Vol, 7 No, hlm, 119. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jiep.v7i2.2218>
- Arikarani, Y. (2017). PERAN MAJELIS TAKLIM SEBAGAI PENDIDIKAN ALTERNATIF DALAM MEREVITALISASI PENGETAHUAN AGAMA (Studi Kasus di Majelis Ta'lim Al-Amanah) Desa Lubuk Ngin Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas). *El-Ghiroh Jurnal Studi Keislaman*.
- Fahrudin, A. H., & Sari, E. N. T. (2020). Implementasi Kode Etik Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 152–169. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.643>
- Faizin, M., Maslihan, & Rizqiyah, A. (n.d.). Perspektif Peserta Didik Abad 21: Relevansinya Dengan Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal-Walad. *Jurnal Keislaman*, 2, 238–255.
- Fatkhurrozi, F., Shidiq, N., & Lailiyah, S. (2016). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif. *Jurnal Profesi Pendidikan Dan Keguruan ALPHATEACH*, 1(2), 29–57.
- Hasanah, U., & Penyuluh Agama Islam KUA Pesangrahan Jakarta Selatan, N. (2021). Strategi dan Manajemen Dakwah Masa Pandemi Covid-19 Masyarakat Madura. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, 3(1), 49–62. <https://doi.org/10.18326/imej.v3i1.49-62>
- Intan Oktaviani Agustina, Juliantika Juliantika, Selly Ade Saputri, & Syahla Rizkia Putri N. (2023). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(4), 86–96. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i4.2001>
- Kasus, S., Kecamatan, S., & Selatan, L. (n.d.). Majelis Ta ' lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam pembinaan agama agar kehidupannya tidak kosong dari nilai-nilai Islam ., *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*.
- Keislaman, J., Yang, B., Dari, H., & Akhlak, K. (n.d.). Akhlak Peserta Didik Perspektif Al Ghazali Dan Quraish Shihab (Studi Kitab Ayyuhal Walad Dan Buku Yang Hilang Dari Kita "Akhlak"). *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 5, 1083–1103.
- Khosiin, N., & Maulidiyah, U. L. (2022). Pendidikan Karakter Anak dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali. *Tinta Emas : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 113–126.
- Maghfirotn, K., & Aprilio, Y. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali. *Cendikia: Jurnal Media Kmunikasi, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, 14(01), 119–133.
- Mukit, A. (2019). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali (Studi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha al-Walad). *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 1, 49–68.



- Munir, M. (2019). Peran Majelis Ta'lim Selaparang Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 105–118.
- Panji Sultansyah, P. S., Nurjannah, N., & Amrullah, A. (2024). Analisis Kegiatan Ekstrakurikuler Tilawah Dalam Pengembangan Kemampuan Seni Membaca Al Quran Peserta Didik di SD Unggulan 'Aisyiyah Taman Harapan Curup. 7(1), 1–14.
- Praditya, A. B., Ichsan, Y., Nailatsani, F., Miasari, R. S., Islam, F. A., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2022). Aktualisasi Pendidikan Akhlak Pada Kitab Ayyuhal Walad Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 19(1), 45–59.
- Putri, K., Azizah, N., Karima, K., & Gusmaneli, G. (2024). Majelis Ta'lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia. *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 2–9.
- Qonitah, N., Umam, M. S., & Ni'mah, Z. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Tradisi Pesantren Pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang. *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, 4(November), 1–18.
- Ramadhani, T., & Surya, M. E. (2024). Nilai-nilai Aqidah Islam dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al Ghazali. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran*, 2(1), 35–53.
- Rustiawan, H., & Hasbullah. (2023). Konteks Ayat Al-Qur'an dengan Pendidikan. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i1.8418>
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*. Alfabeta.
- Wijaya, R., & Malikhah, S. S. (2021). Interpretasi kata Sulthan (Kajian Ma'na Cum Maghza Terhadap Q.S. Ar-Rahman (55): 33). *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 15(2), 239–258. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i2.9713>
- Yusril, M., & Cahyadi, A. (n.d.). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Dalam Perspektif kitab Ayyuhal Walad. *Insani: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan*, 1–28.
- YUSUF, N., & ULFA, M. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Kisah. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 1 No 2, 255–278.